



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

I.1.1.1 Manusia, kehidupan, dan kesenian musik

Perkembangan zaman tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang merajalela, sekarang teknologi tidak hanya sebagai alat untuk mempercanggih dunia tetapi, bahkan menjadi “Tuhan” bagi sebagian orang. Umat manusia di dunia berlomba-lomba untuk memajukan negaranya masing-masing dengan secanggih-canggihnya.

Negara-negara maju yang terlebih dahulu berkuat terhadap teknologi saling berebut “tahta” negara berkuasa dengan semangat membangun para pencakar langit, jembatan ular raksasa dan pembangunan-pembangunan lainnya yang seolah-olah mereka ingin membuat dunia mereka sendiri dengan teknologi tersebut. Di bidang ekonomi, negara-negara maju juga berlomba dalam saling “lompat karung” berusaha mendahului pesaing-pesaing negara lain yang ingin lebih maju. Semuanya terobsesi menjadi negara-negara yang berkuasa. Begitulah perilaku negara-negara maju.

Sedangkan negara-negara berkembang yang sedang “merangkak”, berusaha mengikuti jejak-jejak negara-negara maju yang sukses dengan “lalapan” teknologinya, berusaha meraih kesuksesan yang sama atau paling tidak hamper dengan negara-negara maju. Tidak terkecuali Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia. Ibarat seorang “bayi yang baru bisa berjalan namun belum benar jalannya, sehingga masih sesekali terjatuh”. Indonesia dengan segala perkembangannya telah berubah seiring perkembangan waktu, pergiliran masa politik, serta pergantian presidennya.

Dari masa perjuangan, penjajahan, ke kemerdekaan. Dari Orde Lama, Orde Baru ke Reformasi. Dari Presiden Soekarno hingga sekarang Presiden Soesilo Bambang Yodhoyono. Perubahan-perubahan positif tersebut telah membawa Indonesia ke arah yang lebih baik meskipun kini Indonesia masih membutuhkan



uluran tangan untuk mengajarkan cara “berjalan” yang benar seperti halnya bayi yang baru bisa berjalan tadi.

Hal yang paling tidak bisa kita lepaskan dalam perkembangan dunia termasuk di dalamnya negara-negara maju dan berkembang seperti Indonesia adalah adanya pengaruh Globalisasi. Merupakan meluasnya dampak atau isu suatu negara menjadi isu atau dampak bagi dunia global. Baik itu pengaruh baik maupun sebaliknya. Pengaruh buruk Globalisasi terkadang bisa menyebabkan jatuhnya sebuah negara menjadi miskin. Misal naiknya nilai mata uang dunia, harga minyak dunia dan lain-lain yang berakibat pada negara-negara lain. Hal ini juga berlaku bagi Indonesia, dampak buruk Globalisasi pernah memporak porandakan perekonomian bangsa pada tahun 1998 pada saat krisis moneter. Begitu pun pada tahun 2009 dampak Globalisasi terus berhembus dengan adanya PHK tahun 2009 yang mencapai 1 juta orang (Korban PHK capai 1 juta orang-Dana stimulus harus dipercepat, sumber: inaplas.org).

Hal tersebut tentu saja menimbulkan “momok” yang begitu menakutkan, banyak yang stress karena hal tersebut memberikan tekanan yang cukup kuat dalam hidup mereka. Disinilah hiburan berperan. Hiburan dibutuhkan untuk menyeimbangkan kebutuhan otak antara otak kiri dan kanan. Hiburan dapat menyegarkan kembali pikiran-pikiran kita dari permasalahan sehingga bisa berpikir lebih jernih dan cerdas. Selain itu hiburan juga membawa kebahagiaan bathin. Berbagai jenis hiburan ditawarkan salah satunya adalah musik. Musik merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, bahkan saat lahir pun manusia sudah mendengarkan musik. Namun, mengapa harus musik? Bagaimana musik bisa menjadi “obat” alternatif untuk bagi manusia?

I.1.1.1.a Pengertian musik

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yg dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Melalui musik manusia dapat mengekspresikan suasana hati yang sedang mereka rasakan pada saat itu. Baik itu sedih, senang, bingung dan sebagainya.



I.1.1.1.b Manfaat musik

Dari perspektif filsafat, musik diartikan sebagai bahasa nurani yang menghubungkan pemahaman dan pengertian antar manusia pada sudut-sudut ruang dan waktu, di mana pun kita berada. Oleh karena itu Nietzsche, seorang filsuf Jerman, meyakini bahwa musik tidak diragukan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu ia mengatakan: "Without musik, life would be an error." Dalam kenyataannya musik memang memiliki fungsi atau peran yang sangat penting sehingga tidak satupun manusia yang bisa lepas dari keberadaan musik. Fungsi musik diantaranya sebagai hiburan, terapi kesehatan, membantu kecerdasan dan lain sebagainya. (www.geocities.com/abrah_kreatif)

I.1.1.2 Yogyakarta sebagai kota budaya

Daerah Istimewa Yogyakarta yang seringkali disingkat **DIY** adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara. Secara geografis Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian Tengah. Yogyakarta terletak di 7-8 LS dan 110-111 BT. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai 4 Kabupaten dan 1 Kota. Yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Sedangkan ibukota DIY adalah Kota Yogyakarta atau yang sering disebut Jogja.

Slogan Jogja sebagai kota pelajar sudah sangat melekat di benak masyarakat nusantara. Hal ini tak lain ditunjukkan oleh semaraknya nuansa pendidikan. Di sini telah lahir berbagai tokoh, baik dari kalangan pemikir politik, ilmu sosial, maupun keagamaan. Selama ini Jogja dikenal sebagai pusat buku-buku ilmiah, sastra, dan pemikiran. Di sini pula tradisi keilmuan sangat semarak.

Di bidang musik lahir grup band yang terkenal dan hingga kini meramaikan jagad hiburan kita, misalnya Shella on 7, Letto, dan lain-lain. Intinya, jogja benar-benar kota yang penuh inspirasi dan melahirkan jutaan inspirator ulung di berbagai bidang.



Yang patut menjadi pusat perhatian kita di sini adalah peran tradisi dan budaya dalam menjaga kelestarian warisan leluhur. Jogja dikenal sebagai kesultanan yang masih memiliki daya pikat yang besar, terutama dari sisi budayanya. Selama ini, kesultanan Yogyakarta masih memiliki tradisi yang kuat untuk melestarikan warisan budayannya. Hal ini tentunya sangat positif. Tradisi adalah bagian tak terpisahkan proses dialektika zaman yang telah mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang merdeka dengan sejuta warisannya. Tradisi yang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, seperti halnya tradisi dan budaya lainnya di nusantara, memerankan fungsinya tersendiri dalam membangun identitas keindonesiaan. Melalui tradisi inilah bangsa Indonesia dapat melepaskan diri dari penjajahan asing sekaligus membuktikan eksistensi keindonesiaan yang sebelumnya memang sudah menjadi identitas bumi nusantara. (www.bimasislam.depag.go.id)

Keberadaan Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya memang membutuhkan dukungan dari semua pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah. Kekhas-an budaya yang ada akan menjadi sebuah ikon Kota Yogyakarta yang akan membedakannya dengan kota-kota lainnya. Kebudayaan Yogyakarta yang berpangkal pada kebudayaan yang dikembangkan oleh Kraton Yogyakarta pada dasarnya merupakan budaya adiluhung yang sampai saat ini masih terlestarikan dengan baik.

Kota Yogyakarta sebagai kota kuno yang secara resmi telah bergabung dalam Liga Kota Bersejarah (*League of Historical Cities*) bersama dengan lebih kurang 100 kota bersejarah lainnya di seluruh dunia, memiliki sekitar 200 bangunan yang dapat dikategorikan sebagai bangunan *heritage* (cagar budaya). Peninggalan *heritage* yang tersebar di seputar Kota Yogyakarta ini juga merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Meskipun demikian, Pemerintah Kota Yogyakarta mengalami kesulitan dalam melakukan pelestarian terhadap bangunan-bangunan *heritage* tersebut oleh karena belum adanya regulasi yang mengatur tentang perlindungan bangunan *heritage*.



Kebudayaan Jawa yang menjadi ruh nilai-nilai budaya di Kota Yogyakarta saat ini sudah cukup memperoleh apresiasi yang baik dari masyarakat. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat Yogyakarta utamanya generasi muda dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa. Meskipun dari sisi kuantitas masih perlu ditingkatkan karena sangat dipengaruhi oleh dampak masuknya arus budaya global, namun bukan berarti tidak ada regenerasi dalam transformasi seni dan tradisi Jawa.(www.jogjakota.go.id)

Bidang kesenian terutama seni pertunjukan merupakan suatu budaya yang senantiasa berkembang di Yogyakarta. Jenis kesenian pentas yang ada di Yogyakarta meliputi kesenian pentas tradisional dan kesenian pentas modern. Kesenian pentas modern/ non tradisional tersebut meliputi :

1. Seni musik
2. Seni teater modern
3. Seni musik-teater dan seni tari

Pemahaman budaya bangsa lewat seni sangatlah tepat, karena kesenian merupakan media ekspresi proses kebudayaan manusia. Potensi kesenian dan juga adat istiadat serta sistem nilai yang ada di masyarakat merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Oleh karena itu pelestarian mutlak harus dilakukan untuk menjamin kesinambungan, namun bukan berarti seni dan tradisi menjadi sesuatu yang tidak dapat dijadikan sebuah potensi khusus bagi Kota Yogyakarta. Kekayaan inilah yang menjadikan Kota Yogyakarta kaya akan potensi budaya sehingga ditetapkan Pariwisata berbasis Budaya yang akan dikembangkan di Kota ini.

I.1.1.3 Potensi Kota Yogyakarta dalam bidang kesenian musik

Yogyakarta sebagai kota yang kental akan pariwisata, budaya, dan pendidikannya ini termasuk salah satu kota besar di Indonesia. Tentu saja Yogyakarta tidak terlepas dari dampak dan pengaruh Globalisasi dunia yang secara tidak langsung berkaitan dengan “momok” kehidupan yang bisa membuat stress para warganya. Musik sebagai alternatif “obat” merupakan hal yang berpotensi untuk menghilangkan itu semua. Gedung pertunjukan musik



merupakan hal pendukung utama bagi kesenian musik. Yogyakarta yang mempunyai potensi luar biasa dalam hal kebudayaan kesenian musik juga membutuhkan tempat yang layak untuk menumbuh kembang dan melestarikan eksistensi kesenian musik tersebut.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya di muka nasional. Berbagai perkembangan itu membuat kota Yogyakarta yang merupakan kota yang memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY ini harus melakukan pemekaran daerah.

Berdasarkan Rancangan Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) daerah kota Yogyakarta merupakan daerah yang diperuntukkan bagi kegiatan-kegiatan yang bersifat nasional atau yang disebut Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang tentu saja membutuhkan fasilitas-fasilitas yang bertaraf nasional. Pemekaran kota Yogyakarta ke sekitar daerah-daerah Kabupaten lain yang kemudian disebut Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) membuktikan bahwa kota Yogyakarta dalam perkembangannya masih sangat membutuhkan berbagai fasilitas untuk menampung berbagai kegiatan yang bertaraf nasional.

Hal ini juga meliputi musik. Sebagai wadah yang bisa menampung kegiatan bermusik adalah gedung pertunjukan musik. Berdasarkan pengamatan di lapangan sampai saat ini dapat dikatakan belum ada gedung pertunjukan konser musik yang memadai untuk mewadahi kegiatan ini. Konser musik biasanya di adakan di lapangan terbuka seperti alun-alun atau stadion. Sedangkan untuk pertunjukan musik yang berkapasitas kecil dan biasanya tradisional diadakan di Taman Budaya Yogyakarta. Sehingga belum ada gedung pertunjukan konser musik yang dapat dijadikan wadah hiburan konser musik.

Potensi kota Yogyakarta di bidang kesenian khususnya seni musik semakin berkembang, namun perkembangannya tidak diimbangi dengan perkembangan tempat untuk mempertunjukkannya. Padahal banyak sekali manfaat dari sebuah gedung pertunjukan musik, diantaranya:



1. Dari sisi penonton, menyaksikan konser musik di dalam gedung akan lebih dan sangat menarik daripada menyaksikan konser musik di televisi atau mendengarkannya di radio. Kepuasan akan menonton konser musik secara langsung adalah kepuasan batin bagi penonton.
2. Dari sisi *performer*, melakukan konser yang secara langsung ditonton oleh para penggemar (fans) akan membangkitkan gairah yang luar biasa dan kesenangan yang muncul adalah ketika adanya interaksi antara *performer* dengan para penonton.
3. Dari sisi pemerintah daerah, gedung pertunjukan musik yang bagus akan mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit. Bayangkan saja berapa banyak penggemar musik yang berada di Yogyakarta. Belum lagi ditambah dengan para pendatang lainnya, hal ini secara tidak langsung menambah devisa negara apabila banyak wisatawan asing yang berminat menonton pertunjukan musik di gedung pertunjukan tersebut.
4. Dari sisi kebudayaan Yogyakarta, gedung pertunjukan musik dapat menjadi wahana yang tepat untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian musik yang berada di Yogyakarta. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, potensi kesenian Yogyakarta yang masih sangat kental mutlak harus dilestarikan sebagai warisan budaya yang berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Kebutuhan Yogyakarta akan hadirnya gedung pertunjukan sangat besar karena konser-konser musik yang di adakan di stadion-stadion selama ini ternyata membawa permasalahan serta keengganan pihak pengelola gedung untuk menyewakan gedung olahraga sebagai tempat pentas musik karena ditakutkan akan merusak fasilitas-fasilitas yang ada di gedung olahraga atau stadion.(GOR Amongrogo hanya untuk olahraga: www.kompas.com)

Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan hadirnya gedung pertunjukan sangatlah besar. Selain itu, fasilitas-fasilitas gedung pertunjukan yang



ada atau stadion-stadion yang dijadikan tempat pertunjukan musik belum memadai, berikut data fasilitas tempat pertunjukan di Yogyakarta:

Tabel I.1 Data fasilitas tempat pertunjukan di Yogyakarta

Nama gedung	Purna budaya	Stadion Kridosono	Auditorium UPN	Auditorium RRI	Auditorium ISI	Auditorium PPPG Kesenian
Fungsi utama	pentas seni	olahraga	aktivitas kampus	rapat atau pertemuan, pentas seni	aktivitas kampus	rapat atau pertemuan penataran, pentas seni
Fungsi sekarang	pentas seni, pameran	olahraga, pentas seni	aktivitas kampus, seni	rapat atau pertemuan, pentas seni,	aktivitas kampus, seni	rapat atau pertemuan, pentas seni
Bahan dinding	hardboard	batu bata	batu bata	batu bata	hardboard, batu bata	batu bata
Ukuran panggung (M)	10x12	-	6x15	6x10	10x16	12x15
Posisi audience	datar	bertrap	datar	datar	datar	bertrap
Fasilitas panggung	ruang rias dan lavatory	-	-	ruang rias dan lavatory	-	ruang rias dan lavatory
Kapasitas ruang	lantai bawah 1000 orang, balkon 100 orang	±15.000 orang	lantai bawah 1500 orang, balkon 500 orang	400orang	lantai bawah 100 orang, balkon 50 orang	lantai bawah 350 orang, balkon 150 orang

Sumber : Skripsi Dyah Nungki

Tempat/fasilitas-fasilitas pertunjukan musik di atas belumlah memenuhi kebutuhan Yogyakarta yang berskala internasional. Belum lagi kalau ditinjau dari segi ekonomi atau manfaat yang akan di dapat Yogya dengan hadirnya gedung pertunjukan ini. Yogyakarta yang sebelumnya sudah sangat terkenal dengan wisata budaya nya merupakan kota yang sangat menarik untuk dikunjungi. Rata-



rata pengunjung atau wisatawan terus bertambah tiap tahun nya. Selain itu jumlah anak muda yang rata- rata adalah penyuka musik juga signifikan. Di Kabupaten Sleman yang merupakan kabupaten terbesar di Yogyakarta kenaikan penduduk tiap bulan nya mencapai hampir 1000 orang. Berikut data proyeksi penduduk DIY sampai tahun 2025.

Tabel I.2 parameter hasil proyeksi penduduk SP2000 di provinsi DIY

Parameter Hasil Proyeksi Penduduk SP2000 di Provinsi D.I. Yogyakarta
Population Projection of Population Census-2000 Parameters in D.I. Yogyakarta Province
(x1000)

2000 – 2025

Parameter	2000	2005	2010	2015	2020	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk/Population	3.121,1	3.280,2	3.439,0	3.580,3	3.694,7	3.776,5
Laki-laki/Male	1.546,6	1.637,8	1.726,2	1.802,9	1.864,0	1.906,1
Perempuan/Female	1.574,5	1.642,4	1.712,8	1.777,4	1.830,7	1.870,4
Kelompok Umur/Age Group (%)						
0-14	21,7	19,0	17,5	17,6	17,3	16,5
15-64	69,4	71,7	73,1	72,7	72,1	71,4
65+	8,9	9,2	9,4	9,7	10,6	12,1
Rasio Ketergantungan Dependency Ratio (%)	44,2	39,4	36,9	37,5	38,7	40,1
Kelahiran/Fertility						
TFR	1,4	1,4	1,4	1,4	1,4	1,4
GRR	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7
NRR	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7
CBR	11,7	12,0	11,9	11,1	9,9	8,7
Jumlah/Total (000)	36,5	39,5	41,0	39,8	36,6	32,7
Kematian/Mortality						
Eo Laki-laki/Male	71,0	71,7	72,1	72,6	73,0	73,0
Eo Perempuan/Female	75,1	76,5	77,4	78,2	78,7	78,7
Eo L+P	73,0	74,0	74,7	75,4	75,8	75,8
IMR Laki-laki/Male	21,2	16,6	13,6	11,6	10,4	10,4
IMR Perempuan/Female	15,0	11,9	9,8	8,5	7,8	7,8
IMR L+P	18,2	14,3	11,8	10,1	9,1	9,1
CDR	8,0	7,8	7,9	8,1	8,4	9,2
Jumlah/Total (000)	25,0	25,6	27,2	29,0	31,0	34,7
Migrasi/Migration						
Net Migration Rate	4,8	4,2	3,4	2,9	2,8	2,9

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

Source : Indonesia Population Projection 2000 -2025

Ket./Note :

Sumber : www.datastatistik-indonesia.com.

Di unduh 11 September 2009

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penduduk DIY akan terus bertambah tiap tahun nya, pada tahun 2020 penduduk DIY sudah mencapai 3.694.700 penduduk, sedangkan anak muda nya yang merupakan kaum pecinta musik perkiraan umur 11-14 pada tahun 2020 adalah sekitar 8.650 dan umur 15-30 pada



tahun 2020 adalah sekitar 24.033, hal ini menunjukkan berarti kebutuhan akan hiburan akan terus bertambah dimana globalisasi juga akan terus terjadi.

Jadi pembangunan gedung pertunjukan konser musik di Yogyakarta memang perlu dilakukan dan sangat menarik karena akan menjadi gedung pertunjukan konser musik pertama di Yogyakarta.

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Berbagai jenis hiburan yang ada menawarkan sensasi yang berbeda-beda pada setiap orang. Penggunaan panca indera yang berbeda pula dapat membedakan rasa dan kenikmatan yang terasa pada hiburan tersebut.

Musik merupakan hiburan yang utamanya melibatkan indera pendengaran, namun bisa juga dinikmati dengan indera penglihatan. Perpaduan dua indera ini menciptakan suasana yang senang dan pikiran yang longgar saat menyaksikan pertunjukan sebuah konser musik dan sebagainya.

Apalagi dalam menyaksikan pertunjukan musik di dalam sebuah gedung pertunjukan, kegiatan utama yang terjadi adalah melihat gerakan-gerakan penyanyi dan mendengarkan sang artis menyanyi atau membawakan lagu. Di sini dibutuhkan ruang gerak, jarak pandang, jarak dengar yang cukup dan pas untuk menikmati itu semua. Sirkulasi di dalam gedung merupakan hal yang penting, jangan sampai para penikmat musik merasa *sumpek* atau tidak nyaman karena sirkulasi yang begitu padat.

Dalam suatu pertunjukan musik agar dapat mencapai suatu keberhasilan adalah adanya interaksi dan komunikasi antara sang artis dengan para penonton, untuk itulah lingkungan bentuk fisik yang terbangun sangat menentukan kualitas pertunjukan musik tersebut. Yaitu bentuk panggung, letak kursi penonton dan tata ruang dalam lainnya di dalam gedung pertunjukan tersebut. Bentuk-bentuk fisik ini berpengaruh terhadap kualitas suara atau musik yang dihasilkan di dalamnya. Gedung musik ini akan ditata sedemikian rupa untuk mencapai keharmonisan nada dengan konsep penataan tata ruang dalam yang menghasilkan bentukan fisik



agar terjadi interaksi antara penonton dan sang artis sehingga tercipta suatu pertunjukan musik yang berkualitas.

1.1.2.a Interaksi Artis dan penonton

Dalam suatu pertunjukan konser musik salah satu hal yang paling penting adalah adanya interaksi atau komunikasi dari artis ke para penonton yang hadir pada saat konser tersebut berlangsung. Interaksi yang dimaksud disini ada tiga macam yaitu :

- a. Interaksi visual, berupa tatapan mata, pandangan atau senyuman ke penonton.
- b. Interaksi fisik, berupa sentuhan atau jabatan tangan antara artis dan penonton yang tentu saja idola daripada artis tersebut.
- c. Interaksi verbal, dapat berupa ajakan sang artis kepada para penonton untuk bernyanyi bersama, memberikan perintah seperti mengangkat tangan atau bertepuk tangan.

Hal ini dianggap penting karena interaksi yang terjadi pada saat konser musik berlangsung merupakan kepuasan tersendiri daripada artis maupun penonton yang hadir. Karena dengan adanya interaksi yang baik maka artis dapat dipastikan sukses dalam membawakan atau menyanyikan lagunya kemudian pada akhirnya kesuksesan sebuah konser musik dapat tercapai.

Inilah yang harus diakomodasikan dengan sebaik mungkin, dimana penonton dapat berinteraksi dengan artis dengan tidak memberikan efek negatif ke sang artis itu sendiri. Misalnya dengan tetap menjaga keselamatan artis dalam interaksi tersebut yaitu adanya pemberian jarak yang wajar antara panggung dan lokasi artis dengan para penonton yang ada.

Pengakomodasian ini terkait langsung dengan tata ruang dalam daripada gedung pertunjukan musik itu sendiri yaitu penataan panggung yang fleksibel, tempat penonton berdiri, tempat duduk penonton serta aksesibilitas artis dalam



memberikan pertunjukannya pada saat konser tersebut, sehingga artis dan penonton dapat sama-sama merasakan kepuasan dalam sebuah konser musik.

1.1.2.b. Aspek audio dan visual

Untuk menunjang interaksi antara artis dan penonton, maka mutlak diperlukan audio dan visual yang nyaman di dalam sebuah konser. Hal ini dikarenakan aspek audio dan visual merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas konser dan interaksi antara artis dan penonton.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), audio adalah sesuatu yang bersifat dapat didengar sedangkan visual adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata). Dari makna kedua kata tersebut jelas bahwa aspek audio dan visual merupakan factor pertama yang diperhatikan dalam sebuah konser musik. Karena menikmati sebuah konser musik pasti menggunakan indra pendengaran dan penglihatan sekaligus. Adanya aspek audio dan visual yang nyaman akan sangat mendukung interaksi yang terjadi antara artis dan penonton. Aspek audio dan visual berhubungan langsung dengan tata suara dan tata ruang dalam.

1.1.2.c. Tata ruang dalam sebagai penunjang interaksi artis dan penonton

Penataan ruang dalam disesuaikan dengan kaidah tata suara di dalam sebuah gedung pertunjukan musik yaitu dengan pedoman bahwa waktu dengung (*reverberation time*)¹ yang terbaik adalah 1 detik sampai dengan 2 detik, dengan waktu paling ideal 1,5 detik. Hal ini akan berpengaruh terhadap bentuk panggung, plafon ruang dalam, lantai, dinding, dan area penonton.

Artinya yang sangat diperhatikan adalah bahwa penonton yang menghadiri sebuah konser musik dimaksimalkan untuk dapat mendengar dan melihat konser musik tersebut dengan masing-masing porsi yang nyaman, misalnya penonton yang berada di area tempat duduk penonton dapat mendengar dan melihat konser

¹ Waktu dengung (*reverberation time*) adalah lamanya waktu yang dibutuhkan bunyi untuk sampai ke telinga pendengarnya.



musik dengan baik dan nyaman tanpa terganggu penonton yang duduk di depannya, arah panggung, dan sebagainya. Begitu pula penonton kelas festival yang berdiri walaupun kurang nyaman namun mempunyai kelebihan karena bisa berinteraksi langsung dengan artis. Jadi, ada faktor-faktor kenyamanan masing-masing yang dimiliki penonton dengan tentu saja memperhatikan audio dan visualnya.

I.1.2.d. Arsitektur Post Modern

Arsitektur menurut kamus Oxford : art and science of building; design or style of building(s). adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Pengertian ini bisa lebih luas lagi, arsitektur melingkupi semua proses analisa dan perencanaan semua kebutuhan fisik bangunan, namun dalam bahasan ini, penulis membatasi pada pengorganisasian perancangan bangunan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu rancang interior / eksterior, rancang asesoris dan pernik-pernik produk pelengkap. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.

Pameo mengatakan: *Architecture is silent language*. Arsitektur merupakan bahasa yang tidak terucapkan, namun dapat dimengerti para pemakainya. Buku *De Architectura* merupakan karya tulis rujukan paling tua yang ditulis **Vitruvius**, dalam buku itu diungkapkan bahwa bangunan yang baik haruslah memiliki aspek:

- Keindahan / Estetika (Venusitas)
- Kekuatan (Firmitas)
- Kegunaan / Fungsi (Utilitas);

Arsitektur adalah penyeimbang dan pengatur antara ketiga unsur tersebut, dimana semua aspek memiliki porsi yang sama sehingga tidak boleh ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun, dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup baik unsur estetika maupun psikologis.



Arsitektur adalah bidang multi-disiplin ilmu, termasuk di dalamnya adalah matematika, sains, seni, teknologi, humaniora, ekonomi, sosial, politik, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Diperlukan kemampuan untuk menyerap berbagai disiplin ilmu ini dan mengaplikasikannya dalam suatu sistematika yang integral.

Vitruvius menyatakan, "Arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar: dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni". Ia pun menekankan perlunya seorang arsitek memahami sosial, kedokteran, hukum, ekonomi, filsafat, dsb. Filsafat adalah salah satu yang utama di dalam pendekatan arsitektur. Rasionalisme, empirisme, strukturalisme, post-strukturalisme, dan fenomenologi adalah beberapa pengaruh filsafat terhadap arsitektur.

Salah satu langgam arsitektur yang terkenal adalah langgam arsitektur modern. Ketika Arsitektur Modern mulai dikembangkan, ia merupakan sebuah elit terkemuka berlandaskan filosofis, moral, dan estetis. Konsep perencanaan kurang mengindahkan sejarah dan condong kepada fungsi yang melahirkan bentuk. Peran Arsitek menjadi sangat penting dan dianggap sebagai "kepala/pimpinan". Kemudian arsitektur modern masuk ke dalam lingkup produksi massal yang sederhana dan relatif murah sehingga mudah diperoleh. Dampaknya, bangunan di berbagai tempat memiliki bentuk yang mirip/cenderung tipikal. Tidak ada ciri khas ataupun keunikan bangunan Arsitektur Modern ini, masyarakat umum mulai jenuh menerima arsitektur modern pada tahun 1960-an, antara lain karena kekurangan makna, kemandulan, keseragaman, serta kesan-kesan psikologisnya. Sebagian arsitek berusaha menghilangkan kesan buruk ini dengan menampilkan Arsitektur Post-Modern yang membentuk arsitektur yang lebih dapat diterima umum pada tingkat visual, meski dengan mengabaikan konsepnya.

Arsitektur Post Modern ini lebih dikenal sebagai arsitektur yang "mengawinkan" dua code/langgam/style. Misalnya, antara yang antik dan modern, antara maskulin (bangunan dengan struktur lebih dominan) dan feminin (kecantikan eksterior dominan), antara western dengan timur, yang kuno dengan yang baru, dll. (www.archipеды.com)



Langgam arsitektur ini kemudian berkembang ke seluruh penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia. Langgam arsitektur modern dan post modern diadopsi ke dalam arsitektur local sehingga jadilah arsitektur modern Indonesia. Hal inilah yang akan diterapkan pada Gedung Pertunjukan Musik di Yogyakarta. Yogyakarta sebagai ikon kota budaya sangat kental eksistensi nya dengan kebudayaan yang telah ada sejak lama. Hal ini menyatu ke dalam perkembangannya sampai sekarang, Namun, pengaruh modernitas tidak dapat tidak mempengaruhi Yogyakarta. Gedung pertunjukan musik ini akan menggunakan arsitektur post modern. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Yogyakarta sebagai kota Budaya tidak hanya terpaku dengan hal-hal yang tradisional saja tetapi juga mampu menerima modernitas dan berkembang berdampingan dengan budaya yang ada, sehingga Yogyakarta menjadi kota Budaya yang modern.

I.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Gedung Pertunjukan Musik di Yogyakarta yang memberikan akomodasi bagi artis untuk berinteraksi dengan penonton sekaligus memperhatikan aspek audio dan visual yang nyaman melalui penataan ruang dalam dengan pendekatan arsitektur post modern.

I.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan daripada penulisan ini adalah untuk merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Musik di Yogyakarta yang memberikan akomodasi bagi artis untuk berinteraksi dengan penonton sekaligus memperhatikan aspek audio dan visual yang nyaman melalui penataan ruang dalam dengan pendekatan arsitektur post modern.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran penulisan ini adalah:



1. Merumuskan perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan musik yang mampu memberikan audio dan visual yang nyaman bagi para penonton dengan tata suara dan tata ruang dalam.
2. Merumuskan perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan musik yang mampu memberikan kelulusan interaksi antara penonton dan sang artis dengan pengolahan tata ruang dalam.
3. Merumuskan perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan musik dengan tampilan bangunan (fasad) arsitektur post modern.

I.4 Lingkup Studi

1.3.2 Materi Studi

Perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan musik di Yogyakarta ini dibatasi pada lingkup materi tentang perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan musik, tata suara di dalam gedung musik, tata ruang dalam, materi-materi arsitektur post modern dan perkembangannya.

1.4.2 Pendekatan

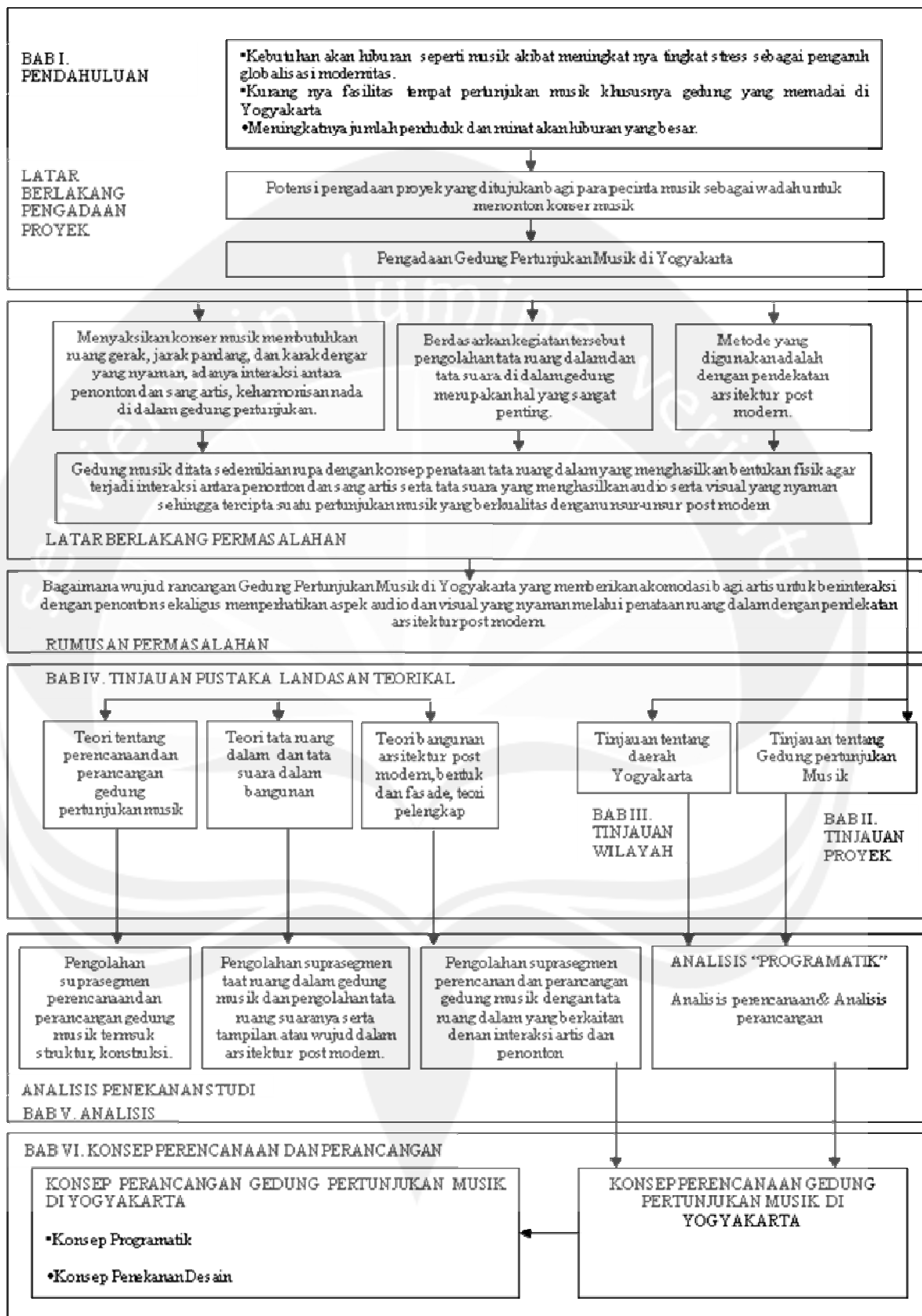
Perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan musik di Yogyakarta ini menggunakan pendekatan arsitektur post modern.

I.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Alur pemikiran atau procedural yang digunakan adalah pola Deduktif. Yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) umum untuk menentukan hukum (kaidah) yang khusus.

1.5.2 Tata Langkah





I.6 Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam karya tulis ini adalah:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan/eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, dan rumusan permasalahan.

BAB II: TINJAUAN UMUM MUSIK DAN GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK

Bab ini berisi tentang pengertian musik dan gedung pertunjukan musik, perkembangan musik dan gedung pertunjukan musik di Indonesia dan dunia serta contoh-contoh gedung pertunjukan musik di Indonesia dan dunia.

BAB III: TINJAUAN KHUSUS : GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI YOGYAKARTA

Bab ini berisi tentang tinjauan umum DIY, tinjauan khusus gedung pertunjukan musik antara lain mengenai pengertian gedung pertunjukan musik, fungsi, spesifikasi, pelaku dan kegiatan, struktur organisasi, pengelompokan ruang, dan kebutuhan ruang, serta tinjauan site.

BAB IV: LANDASAN TEORI PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang akustika luar dan dalam bangunan, teori kenyamanan visual, teori bentuk, teori tekstur, teori warna, teori musik, teori tata ruang dalam, teori arsitektur modern, dan teori struktur.

BAB V: ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang analisis pelaku kegiatan dan ruang, analisis fisika bangunan, analisis sistem utilitas, analisis site, analisis gedung pertunjukan musik, dan sketsa ide desain.

BAB VI: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI YOGYAKARTA



Bab ini berisi tentang konsep perencanaan , konsep perancangan, konsep ‘programatik’, dan konsep penekanan studi.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi kumpulan sumber-sumber yang berupa buku, artikel, alamat web dan sebagainya yang merupakan acuan penulisan karya ilmiah ini.

